

## PROLOG

PAGI HARI -- JAKARTA

Amanda terbangun dari mimpi yang beberapa hari ini terus menghantuinya. Kepala Amanda terbentur rak buku di atas tempat tidurnya yang berwarna biru dan penuh berisi gambar Snoopy.

Amanda sama sekali belum terbiasa tidur di tempat tidurnya yang baru ini, bahkan sebenarnya ia belum bisa menerima bahwa sekarang ia berada di tempat yang baru sama sekali. Ia sebenarnya sudah tidak marah lagi kepada ibunya, tetapi ia masih sedikit merasakan kekesalan dalam hatinya.

Amanda melihat sekelilingnya dan menyadari bahwa ia sedang diselimuti kegelapan yang terasa semakin mencekam karena ia tidak merasakan kehangatan yang biasa ia nikmati saat berada di kamarnya yang dahulu.

Dengan menghela napas pendek dan malas-malasan, Amanda bangkit dari tempat tidurnya. Matanya bermain ke setiap sudut ruangan, tetapi hanya kegelapan yang terlihat. Kebingungan pun menghantui pikirannya.

Amanda mencoba bangkit sambil meraba-raba apapun yang bisa ia raih untuk menemukan sakelar lampu. Karena belum mengetahui seluk-beluk kamar ini dengan sempurna, tak pelak ia terantuk barang-barang pindahan yang masih berserakan karena rasa penat dan berat hati membereskan dan menatanya, apalagi untuk ditinggali di tempat dan lingkungan yang Amanda rasakan asing.

Setelah beberapa saat, ia menemukan apa yang sedang dicari, dan Amanda dengan semangat menekan sakelar lampu.

Pemandangan yang sudah hampir seminggu ini masih membuatnya terbelalak. Amanda masih mencoba membayangkan mengapa kamarnya bisa seperti ini.

Puluhan kardus berisi barang-barang pribadi berserakan di mana-mana. Semua sudah dibuka, tetapi isinya kebanyakan masih di dalam kotak meskipun susunannya tidak serapih saat dikemas dahulu.

Sesaat Amanda berpikir untuk menjadi rajin dan membersihkan kamar, tetapi rasa malas mengalahkan segala niat. Sekali lagi, seperti kemarin-kemarin, kakinya menyingkirkan puluhan kardus agar jalan yang harus ia lalui menuju kamar mandi bebas hambatan.

Setiba di kamar mandi, Amanda bercermin dan melihat wajah dengan kantong mata yang menggelayut menghitam karena sudah lama ia tidak merasakan tidur yang pulas dan lelap.

“Amanda, loe nggak bole kayak gini, tau nggak? Jangan ngaco gini deh! Loe harus bangkit! Takdir, takdir!”

Amanda tidak begitu yakin mengapa kata ‘takdir’ itu bisa begitu lancar meluncur dari bibirnya yang mungil. Ia melihat lagi ke arah cermin dan membasuh wajahnya, mencoba mengerti apa yang terjadi dan mengingat-ingat bagaimana semua ini bermula. Ia mencoba tidak memikirkan tentang sakit di kepala yang mulai tidak tertahankan.

## BAB 1

### ULANG TAHUN KE-17

#### TIGA MINGGU YANG LALU - BANDUNG

Belum lima menit Amanda tiba di SMA Budaya Kencana, ia sudah dijitak oleh Celia, salah satu sahabat karibnya.

“Celia, Are you like crazy...? Sakit banget, sadar ngga sih! Pagi-pagi kok udah tega banget gini? Masih ngantuk niiih!”

Amanda memegangi kepalanya yang masih kesakitan sambil menguap lebar. Ia kesal karena Celia hanya meringis tidak karuan, tidak ingin menjawab pertanyaan yang diajukan. Amanda memandangi gelagat aneh Celia, sahabatnya yang cantik. Rambut yang panjang terawat membuat ia menjadi dambaan hampir setiap cowok di SMA Budaya Kencana.

Karena larut dalam kebingungan, Amanda tidak menyadari tangan Lani mendarat mulus tepat di pundaknya.

Wajah Lani tidak secantik Amanda atau Celia, tetapi ia mempunyai otak yang sangat encer. Lani terkenal sebagai perpustakaan hidup di sekolah karena wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Amanda kembali memegangi kepalanya yang makin terasa sakit menyengat.

“AAAAADUUUUUHHHHH!!!!!!”

Amanda berteriak sangat keras, mengagetkan hampir seluruh siswa-siswi di SMA Budaya Kencana. Amanda melihat sekeliling dengan rasa malu yang hampir menyelimuti dirinya sampai-sampai ia merasa ingin bersembunyi di Kutub Utara.

Kesakitan bertubi-tubi yang diderita pada pagi hari yang cerah ini membuat kekesalan Amanda naik hingga ke ubun-ubun. Wajahnya yang cantik memerah, seperti kepiting yang siap direbus oleh Farah Quinn.

“Celia, Lani, elo berdua apa-apaan sih! Inget aja ya, pembalasan lebih kejam daripada nggak dibalas ya.”

Celia dan Lani hanya bisa tersenyum simpul mendengar komentar Amanda yang tidak jelas.

Amanda memegangi kepala dengan tangan kanan karena takut engsel di lehernya lepas sementara tangan kiri mencoba meraih pundak untuk merasakan apakah bekas pukulan Lani membuat kawah di pundak,

“Loe berdua tega amat sih! Sayang nggak sih ama gue?!”

Celia dan Lani masih terus tidak mengatakan apa-apa, tetapi terlihat sekali bahwa mereka berusaha keras menahan tawa.

Melihat reaksi mereka, Amanda, yang hampir tidak dapat menahan rasa kesal dan sedih diperlakukan setega itu oleh kedua sahabatnya, mendelik sengit ke arah mereka berdua.

Akhirnya, Lani dan Celia tidak tahan lagi dan tertawa lepas dan akhirnya berteriak lantang serempak ke masing-masing telinga Amanda.

**“SEEELAAAMAAAT ULANG TAHUN!!!!”**

Secara serempak, Lani dan Celia langsung menjitak kepala Amanda sekali lagi, tetapi jauh lebih keras lagi.

Bel sekolah berbunyi dengan nyaring dan lantang, seperti memerintahkan seluruh warga SMA Budaya Kencana untuk kembali ke alam masing-masing dan seluruh siswa-siswi yang sedang berkeliaran di sekitar lapangan sekolah spontan memasuki kelas masing-masing.

---